KOMISI VI
Perdagangan, Kawasan Perdagangan, Pengawasan Persaingan Usaha, dan BUMN

Analisis Strategis terhadap Isu Aktual
INFO Singkat

VOL XVII, NO. 9/I/PUSAKA/MEI/2025

MANFAAT DAN TANTANGAN PEMBERLAKUAN PERJANJIAN KEMITRAAN EKONOMI KOMPREHENSIF INDONESIA-UNI EROPA

Monika Suhayati*

Abstrak

Percepatan penyelesaian Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Uni Eropa (IEU-CEPA) sedang dilaksanakan pemerintah untuk mengatasi ketidakpastian global akibat kebijakan tarif Amerika Serikat terhadap mitra dagangnya. Tulisan ini akan membahas manfaat dan tantangan dalam pemberlakuan IEU-CEPA. Beberapa manfaat IEU-CEPA, yaitu diversifikasi pasar ekspor, penguatan perdagangan dan investasi antarkawasan, penciptaan peluang usaha mikro, kecil, dan menengah menembus pasar global, serta wadah negosiasi formal memperjuangkan posisi Indonesia lebih konstruktif terkait ekspor sawit. Selain manfaat, berbagai tantangan akan dihadapi dalam pemberlakuan IEU-CEPA antara lain keterbatasan modal dan teknologi, kurangnya tenaga terampil, mahalnya biaya freight, durasi pengiriman, tren komoditas turun, naiknya harga bahan baku, regulasi dan dokumen ekspor yang kompleks, serta ketergantungan ekspor bahan mentah. Komisi VI DPR RI perlu mendorong pemerintah, khususnya Kementerian Perdagangan, mempercepat penyelesaian IEU-CEPA dengan mengutamakan kepentingan nasional dan memastikan pemerintah mengambil langkah-langkah antisipatif terhadap berbagai tantangan setelah IEU-CEPA diberlakukan. Komisi VI DPR RI juga perlu memastikan percepatan ratifikasi terhadap IEU-CEPA pasca-penandatanganan.

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia melakukan percepatan penyelesaian Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Uni Eropa (IEU-CEPA) yang ditargetkan selesai pada 2025. Uni Eropa merupakan mitra dagang dan investasi penting bagi Indonesia serta menjadi pintu masuk ke pasar global. Wakil Ketua Dewan Ekonomi Nasional, Mari Elka Pangestu, optimis kesepakatan akan tercapai mengingat dampak kebijakan tarif Amerika Serikat terhadap mitra dagangnya, termasuk negara di Uni Eropa (Ismoyo, 2025).

Wakil Menteri Perdagangan, Dyah Roro Esti, menyatakan penyelesaian IEU-CEPA menjadi langkah strategis menghadapi ketidakpastian global. Dengan nilai perdagangan kedua pihak mencapai US$30,2 miliar pada 2024 dan tren pertumbuhan tahunan sebesar 5,7% sejak 2019, IEU-CEPA diprediksi mampu mendorong peningkatan perdagangan (Dewanto, 2025) dan pertumbuhan ekonomi nasional hingga menembus 7% (Arief, 2024).

Dalam pertemuan dengan Parlemen Uni Eropa, Wakil Ketua Badan Kerja Sama Antar-Parlemen (BKSAP) DPR RI, Ravindra Airlangga, menyampaikan bahwa DPR RI dan Komite

*) Analis Legislatif Ahli Madya Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri dan Pembangunan pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. *Email:monika.suhayati@dpr.go.id*

Perdagangan Internasional Uni Eropa sepakat untuk mendorong percepatan proses penyelesaian IEU-CEPA. Penyelesaian IEU-CEPA diperkirakan dapat meningkatkan nilai perdagangan kedua pihak hingga US$2 miliar (Saputra, 2025a). Adapun selain memberikan berbagai manfaat, pemberlakuan IEU-CEPA akan menimbulkan berbagai tantangan bagi Indonesia, antara lain banjirnya produk impor dari Uni Eropa ke Indonesia karena adanya penurunan atau penghapusan tarif bea masuk. Menyikapi permasalahan tersebut, tulisan ini akan membahas manfaat dan tantangan dalam pemberlakuan IEU-CEPA.

Manfaat Pemberlakuan IEU-CEPA

Perundingan IEU-CEPA resmi dimulai pada 18 Juli 2016 dan pertemuan perdana dilakukan di Brussel, 20–21 September 2016. Kesepakatan ini mencakup berbagai bidang, seperti perdagangan barang dan jasa, investasi, hak kekayaan intelektual, usaha kecil dan menengah, serta kerja sama ekonomi (Ditjen PPI, t.t.). Negosiasi IEU-CEPA telah berlangsung melalui 19 putaran pembicaraan dan perjanjian dalam kurun waktu sembilan tahun (Dewanto, 2025).

Pemberlakuan IEU-CEPA diharapkan memberikan manfaat besar bagi Indonesia, antara lain *pertama*, diversifikasi pasar ekspor. Ketua Dewan Ekonomi Nasional, Luhut Binsar Pandjaitan, menyatakan IEU-CEPA sebagai langkah strategis mengurangi ketergantungan pada pasar Amerika Serikat (Kristianus, 2025). Melalui IEU-CEPA, komoditas ekspor Indonesia yang masuk ke Uni Eropa akan bebas bea masuk. Menteri Perdagangan, Zulkifli Hasan, mencontohkan Vietnam yang ekspor sepatunya ke Eropa sudah bebas bea, sementara Indonesia masih dikenai tarif 6% (Arief, 2024). Beberapa sektor unggulan ekspor Indonesia ke Uni Eropa, yaitu tekstil pakaian jadi, alas kaki, pertanian, dan perikanan (Kristianus, 2025).

Kedua, IEU-CEPA memperkuat investasi antarkawasan. Salah satu investasi penting adalah Eramet Group, perusahaan pertambangan Perancis di Maluku Utara. Eramet Group memperluas keterlibatannya dalam rantai nilai baterai kendaraan listrik (EV) berbasis nikel di Weda Bay, Halmahera Tengah. Menteri Ekonomi dan Keuangan Perancis, Eric Lombard, menyatakan potensi kerja sama lainnya dengan Indonesia seperti HDF Energy untuk proyek hidrogen di Sumba bersama PT PLN, industri satelit melalui korporasi Thales, serta infrastruktur LRT di Bandung (Saputra, 2025b).

Ketiga, penciptaan peluang usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk menembus pasar global. Airlangga Hartanto menyatakan IEU-CEPA diharapkan mampu menciptakan peluang kerja baru dan membuka akses bagi UMKM Indonesia untuk memasuki pasar global (Meli, 2025). *Keempat*, IEU-CEPA menjadi wadah negosiasi formal memperjuangkan posisi Indonesia lebih konstruktif pasca-kemenangan Indonesia dalam sengketa sawit berdasarkan putusan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) pada Januari 2025. Keputusan WTO, yang mengakui adanya diskriminasi terhadap sawit Indonesia, memperkuat posisi tawar dalam negosiasi perdagangan dengan Uni Eropa (Siswanto, 2025).

Berbagai manfaat yang akan diperoleh Indonesia pasca-pemberlakuan IEU-CEPA tersebut menunjukkan urgensi penyelesaian negosiasi IEU-CEPA. IEU-CEPA berperan sebagai katalis transformasi ekonomi Indonesia menuju pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

Namun demikian, pemerintah perlu memastikan berbagai kesepakatan dalam IEU-CEPA lebih mengutamakan kepentingan nasional, khususnya di bidang ekonomi dan perdagangan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat luas.

Tantangan dalam Pemberlakuan IEU-CEPA

Setelah IEU-CEPA diberlakukan di Indonesia, selain memberikan banyak manfaat, juga akan menghadapi berbagai tantangan, khususnya bagi UMKM yang memiliki keterbatasan sumber daya dalam melakukan ekspor. Keterbatasan modal serta kurangnya tenaga terampil dan teknologi canggih menghambat UMKM untuk meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas produk sesuai persyaratan ekspor ("5 Tantangan Ekspor", 2024). Dalam hal ini, dukungan pemerintah baik pusat maupun daerah sangat penting dalam bentuk program pinjaman modal, penyediaan teknologi canggih, dan pelatihan teknis untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja.

UMKM mengalami persaingan ketat di pasar global terutama dari produk berbiaya rendah seperti buatan Tiongkok ("5 Tantangan Ekspor", 2024). Survei Kementerian Perdagangan (Kemendag) pada Oktober–Desember 2024 menunjukkan 32% pelaku usaha mengalami tantangan di pasar mitra, seperti biaya *freight* tidak bersaing, waktu pengiriman yang panjang, tren komoditas turun, dan proses produksi dalam negeri terhambat akibat harga bahan baku naik. Dalam hal ini, kebijakan yang perlu dilakukan seperti evaluasi pengawasan logistik dan durasi pengiriman, serta pengurangan tarif dari negara mitra (Gaol, 2025).

Selanjutnya, hasil survei Kemendag mengungkapkan 34% pelaku usaha menghadapi kompleksitas regulasi dan dokumen ekspor dalam pemanfaatan *Free Trade Area*. Pelaku usaha menghadapi regulasi berbelit untuk mendapatkan dokumen karantina dan Surat Keterangan Asal (SKA), serta adanya perubahan atau pencabutan regulasi di negara mitra, menyulitkan pelaku usaha (Gaol, 2025). Oleh karenanya pemerintah pusat dan daerah perlu memberikan panduan untuk memudahkan pelaku usaha memahami regulasi dan memenuhi dokumen ekspor.

Tantangan berikutnya, yaitu ketergantungan ekspor bahan mentah. Sebelum 2020, ekspor nikel mentah Indonesia sebesar US$1,4–2 miliar atau sekitar Rp20 triliun. Setelah pemerintah menghentikan ekspor dan meningkatkan nilai tambah, nilai ekspor meningkat menjadi US$34,8 miliar atau hampir Rp600 triliun (Kementerian ESDM, 2024). Peningkatan hilirisasi produk sangat penting untuk terus dilakukan. Pemerintah perlu mendukung melalui pembangunan industri hilirisasi yang menciptakan lapangan kerja.

Pemerintah perlu mengantisipasi berbagai tantangan dari IEU-CEPA dan memastikan perjanjian ini tidak sekadar membuka akses pasar yang berisiko memicu lonjakan impor dari Uni Eropa, tetapi juga memberikan perlindungan dan dukungan bagi UMKM serta industri nasional agar tetap kompetitif. Diperlukan strategi nasional yang komprehensif untuk mengoptimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif IEU-CEPA. Dengan langkah-langkah ini, IEU-CEPA dapat menjadi peluang sekaligus momentum transformasi ekonomi Indonesia yang inklusif dan berkelanjutan.

Penutup

Percepatan pemberlakuan IEU-CEPA urgen mengingat berbagai manfaat yang diperoleh, seperti diversifikasi pasar ekspor, penguatan investasi, penciptaan peluang bagi UMKM, dan wadah negosiasi pasca-kemenangan Indonesia dalam sengketa sawit. Namun demikian, pemberlakuan IEU-CEPA akan menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, teknologi, dan tenaga terampil, biaya *freight* tidak bersaing, durasi pengiriman, tren komoditas turun, naiknya harga bahan baku, kompleksitas regulasi dan dokumen ekspor, serta ketergantungan ekspor bahan mentah.

DPR RI, khususnya Komisi VI, dalam pelaksanaan fungsi pengawasan perlu memastikan pemerintah, khususnya Kementerian Perdagangan, mempercepat penyelesaian negosiasi IEU-CEPA dengan mengutamakan kepentingan nasional. Kementerian Perdagangan juga perlu melakukan berbagai antisipasi tantangan pasca-pemberlakuan IEU-CEPA, seperti pemberian program pinjaman modal; penyediaan teknologi canggih; pelatihan teknis bagi UMKM; evaluasi sistem pengawasan logistik, durasi pengiriman ekspor, pengurangan tarif dari negara mitra; pemberian panduan dalam memenuhi regulasi dan dokumentasi ekspor; serta pembangunan industri hilirisasi. Komisi VI juga perlu memastikan percepatan ratifikasi terhadap IEU-CEPA pasca-penandatanganan.

Referensi

- 5 tantangan ekspor bagi UMKM: Memahami kendala dan membangun solusi untuk keberhasilan global. (2024, Oktober 24). *Linkumkm*. https://linkumkm.id/news/detail/15358/5-tantangan-ekspor-bagi-umkm-memahami-kendala-dan-membangun-solusi-untuk-keberhasilan-global
- Arief, A.M. (2024, Agustus 29). Perjanjian dagang RI-Uni Eropa tuntas September, ekspor sepatu bebas bea masuk. *Katadata.co.id*. *https://katadata.co.id/berita/industri/66d036eb84d3b/perjanjian-dagang-ri-uni-eropa-tuntas-september-ekspor-sepatu-bebas-bea-masuk*
- Dewanto, K. (2025, April 17). Wamendag: I-EU CEPA jadi solusi strategis di tengah situasi global. *Antara*. https://m.antaranews.com/amp/berita/4778013/wamendag-i-eu-cepajadi-solusi-strategis-di-tengah-situasi-global.
- Ditjen PPI. (t.t.). *Indonesia-European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement I-EU CEPA*. https://ditjenppi.kemendag.go.id/bilateral/ eropa/unieropa
- Gaol, B.T.L. (2025). *Dampak implementasi Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA) terhadap pertumbuhan ekonomi dan neraca perdagangan Indonesia* [Bahan Paparan]. FGD Penguatan Analisis Pusat Analisis Keparlemenan Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Ismoyo, B. (2025, April 30). Mari Elka Pangestu optimistis IEU-CEPA Rampung tahun ini. *Berita Satu*. https://www.beritasatu.com/ekonomi/2886003/mari-elka-pangestu-optimistis-ieu-cepa-rampung-tahun-ini

- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) (2024, September 24). *Presiden Jokowi harap tak ada lagi ekspor bahan mentah* [Siaran Pers].https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/presiden-jokowi harap-tak-ada-lagi-ekspor-bahan-mentah-
- Kristianus, A. (2025, April 15). Indonesia percepat penyelesaian IEU-CEPA dengan Uni Eropa. *Investor.id*. https://investor.id/macroeconomy/ 394777/indonesia-percepat-penyelesaian-ieucepa-dengan-uni-eropa
- Meli, N.M. (2025, Februari 7). Penguatan kerja sama ekonomi Indonesia dan Uni Eropa. *rri.co.id*. https://www.rri.co.id/ende/daerah/1308537/penguatan-kerjasama-ekonomi-indonesia-dan-uni-eropa
- Saputra, B. (2025a, Februari 18). BKSAP DPR temui Parlemen Uni Eropa dorong percepatan IEU-CEPA. *Antara*. https://www.antaranews.com/berita/4656741/bksap-dpr-temui-parlemen-uni-eropa-dorong-percepatan-ieu-cepa
- Saputra, B. (2025b, Maret 7). Airlangga mendorong percepatan penyelesaian IEU CEPA dengan Prancis. *Antara*. https://www.antaranews.com/berita/4694001/airlangga-mendorong-percepatan-penyelesaian-ieu-cepa-dengan-prancis
- Siswanto, D. (2025, Januari 17). Kemenangan sengketa sawit di WTO perkuat Indonesia dalam perundingan IEU-CEPA. *Kontan.co.id*. https://nasional.kontan.co.id/news/kemenangan-sengketa-sawit-di-wto-perkuat-indonesia-dalam-perundingan-ieu-cepa

© 2009

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.